

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.<sup>1</sup> Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak usia dini. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan haruslah layak dan sesuai dengan keberbedaan individu.<sup>2</sup>

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga, keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang sholeh dan sholehah, cerdas, terampil, maka semua itu harus dimulai dari pendidikan keluarga. Pada saat ini, umumnya para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga yang dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Untuk

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 38.

<sup>2</sup> Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Bebas Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), h.2.

mendidik anak berdasarkan pengalaman itu saja tidaklah cukup, untuk mewujudkan anak yang diharapkan orang tua maka orang tua harus mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasannya melalui pendidikan.<sup>3</sup>

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, "*charassein*", yang berarti "*to engrave atau*" mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.<sup>4</sup>

Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola *perilaku (individual's pattern of behavior his moral contitution)*. Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.

Menurut Buchori karakter secara istilah diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Menurut Majid, mengemukakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut Khan, bahwa karakter juga bisa

---

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1-2.

<sup>4</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99.

diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>5</sup>

Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan sifat kemandirian.<sup>6</sup>

Menurut Bacharuddin Mustafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika ia bisa menggunakan fikirannya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut dalam berbagai bentuk yang berbeda.

Kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata dengan tidak bergantung kepada orang lain, dalam hal ini anak mampu belajar sendiri, maupun menentukan cara belajar, mampu makan sendiri, menggosok gigi, memakai sepatu, mengancingkan baju dan melakukan aktifitas yang lain.

---

<sup>5</sup> Samrotul fikriyah, annisa mayasari, ulfah, opan arifudin. "peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying, jurnal tahsinia, vol.3 No.1 (April 2022), h.13.

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori), ( Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h. 35.

Untuk kemandirian yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Darussa'adah Lirboyo saat ini bisa dibilang belum berkembang dengan baik, terutama untuk anak-anak diusia 7 sampai 9 tahun atau anak-anak kelas 1 sampai kelas 3 Ibtidaiyah, dan juga untuk santri yang masih baru. Misalnya dalam kegiatan belajar, menjaga kebersihan, menjaga pola makan, maupun dalam melakukan aktifitas sehari-hari lainnya. Dalam hal ini, anak-anak masih membutuhkan arahan atau bimbingan dari wali asuhnya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya bimbingan dari orang tua untuk melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini, dari kebiasaan itulah anak cenderung tidak bisa melakukan kegiatannya secara mandiri.

Sedangkan untuk anak-anak diusia 10 sampai 12 tahun atau anak-anak kelas 4 sampai kelas 6 dan juga untuk santri yang sudah mondok lebih dari 3 tahun sudah bisa dikatakan mempunyai karakter yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku atau kebiasaan sehari-hari, misalnya dalam hal cara berkomunikasi dengan wali asuhnya maupun dengan teman-temannya.

Oleh karena itu dalam membentuk anak yang mandiri dibutuhkan metode yang tepat dalam memberikan pengajaran kepada anak, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan membiaskan anak menyelesaikan masalahnya sendiri tetapi masih ada pengawasan dari wali asuh, kegiatan yang bernilai petualangan, aktif, kreatif, inovatif, merupakan rangsangan yang bisa diberikan kepada anak, sehingga anak akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Hubungan wali asuh dengan sekolah adalah salah satu elemen penting dalam kesuksesan belajar anak. Jika selama ini kita pikir sekolah dengan biaya setinggi

langit adalah sekolah terbaik yang dapat kita percaya sepenuhnya sehingga kita dapat bebas dari urusan pendidikan anak, kita salah. Sekolah yang terbaik, justru yang mampu menjembatani peran wali asuh pada kegiatan belajar anak atau menciptakan hubungan antara wali asuh dengan sekolah. Jadi sesibuk apa pun kita di kantor, tetaplah menjaga hubungan wali asuh dengan sekolah yang baik.

Sebagian orang tua di Indonesia sendiri masih mengabaikan akan pentingnya penanaman karakter yang kuat pada anak terutama pada anak usia sekolah dasar yang sedang tumbuh dengan beragam rasa ingin tahunya, dengan menjadikan orang tua sebagai contoh dalam mereka bersikap, tetapi mereka lalai bahkan lupa dengan berbagai faktor seperti sibuk bekerja, kurangnya komunikasi dalam keluarga, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, sehingga kurang memperhatikan bagaimana karakter anak yang sesungguhnya.

Berdasarkan pemikiran dan kenyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian di asrama Darussa'adah Lirboyo berkaitan dengan peran wali asuh dalam membentuk karakter kemandirian santri. Sekolah berbasis pondok pesantren tersebut memiliki misi membangun karakter unggul dalam menyongsong masa depan. Tetapi dalam kenyataannya terdapat beberapa siswa yang belum bisa dikatakan mandiri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Wali Asuh dalam membentuk karakter kemandirian santri

tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Darussa'adah Lirboyo?

2. Apa kendala yang dihadapi Wali Asuh dalam membentuk karakter kemandirian santri tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Darussa'adah Lirboyo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui peran Wali Asuh dalam membentuk karakter kemandirian santri tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Darussa'adah Lirboyo.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi Wali Asuh dalam membentuk karakter kemandirian santri tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Darussa'adah Lirboyo

### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu *“Peran Wali Asuh Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Tingkat Ibtidaiyah Di Ponpes Darussa'adah Lirboyo”* maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Wali Asuh

Wali asuh dalam pesantren berperan dalam menanggulangi penurunan efektifitas kegiatan santri yang diakibatkan semakin banyaknya jumlah peminat pesantren modern dan semi modern dewasa ini. Intisari dari adanya wali asuh adalah sebuah ide pembaruan di pesantren sebagai upaya meningkatkan efektifitas kegiatan dan memudahkan pemantauan aspek psikis santri secara

perorangan. Wali asuh harus melakukan pendekatan awal yang baik dengan menjadi pendengar yang baik santri asuh untuk menghimpun informasi tentang dunia kehidupannya. Wali asuh juga berperan sebagai pengganti orang tua yang harus mendidik anaknya agar mempunyai karakter yang baik.

Wali asuh adalah konsep di mana seseorang atau sekelompok orang mengambil peran sebagai wali atau penjaga untuk memelihara, mendidik, atau merawat seseorang yang membutuhkan bantuan, seperti anak-anak yang tidak memiliki orang tua, anak-anak yang membutuhkan bimbingan tambahan, atau individu yang tidak dapat merawat diri mereka sendiri karena alasan tertentu. Orang yang menjalankan peran wali asuh ini bertanggung jawab untuk memberikan dukungan, pemeliharaan, dan panduan kepada orang yang diwali. Tujuannya adalah untuk memastikan kesejahteraan dan perkembangan yang baik bagi individu yang membutuhkan perhatian khusus tersebut.

## 2. Santri Tingkat Ibtidaiyah

Santri tingkat ibtidaiyah adalah tingkatan awal dalam pendidikan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Ibtidaiyah biasanya merujuk pada tingkat dasar atau tingkat awal pendidikan formal di pesantren. Santri tingkat ibtidaiyah biasanya terdiri dari anak-anak yang mulai belajar mengenai ajaran Islam, membaca Al-Quran, mempelajari dasar-dasar agama Islam, serta pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Ini merupakan langkah awal dalam pendidikan agama dan keilmuan bagi para santri sebelum mereka melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi di pesantren.

Santri tingkat Ibtidaiyah termasuk dalam kategori masa kanak-kanak akhir. Menurut Piaget, masa kanak-kanak akhir berada pada usia 7-12 tahun.<sup>7</sup> Awal mula masa kanak-kanak akhir ini ditandai dengan masuknya anak ke bangku kelas 1 tingkat Ibtidaiyah. Disini, anak menjumpai situasi dan lingkungan baru yang membuat mereka harus beradaptasi. Hal tersebut biasanya terjadi pada tingkat Ibtidaiyah dengan kelas rendah yaitu kelas 1, 2, 3 dimana mereka masih harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar. Berbeda dengan santri tingkat Ibtidaiyah dengan kelas tinggi yaitu 4, 5, 6 yang sudah mampu beradaptasi dan berperilaku mandiri sesuai dengan tugas perkembangannya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada masa kanak-kanak adalah kemampuan anak usia 7-12 tahun dalam menerapkan karakter yang baik. Terutama anak pada jenjang kelas yang lebih tinggi yaitu kelas 4-6 Ibtidaiyah anak harus sudah terbiasa menerapkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Karakter

Karakter merupakan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan

---

<sup>7</sup> Mefi Wulandari, Ali Akbarjono, Adi Saputra, " Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak 5-6 Tahun Di Paud Harapan Ananda Kota Bengkulu", journal of early shildhood islamic education vol 2, No. 2, (2019), h. 354.

sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Muslich Masnur, bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>8</sup> “pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat”.<sup>9</sup>

Karakter adalah serangkaian sifat, nilai, atau kepribadian yang membentuk pola perilaku seseorang. Ini mencakup berbagai aspek seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, empati, dan banyak lagi. Karakter seseorang sering kali terbentuk dari pengalaman hidup, nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, pendidikan, lingkungan sosial, serta interaksi dengan orang lain.

Membangun karakter yang kuat merupakan hal penting dalam membentuk individu yang baik, yang mampu menghadapi tantangan, memahami nilai-nilai moral, dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang terlihat, tetapi juga dengan kejujuran, integritas, dan nilai-

---

<sup>8</sup> Azka salmaa salsabila, dinie angraeni dewi, yayang furi furnamasari. "peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter", jurnal pendidikan tambusai vol. 5, No. 3 (2021), h.7165.

<sup>9</sup> Azka salmaa salsabila, dinie angraeni dewi, yayang furi furnamasari. "peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter", jurnal pendidikan tambusai vol. 5, No. 3 (2021), h.7165.

nilai batiniah yang mendasari perilaku seseorang dalam berbagai situasi.

#### 4. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata “Autonomy” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian sangat penting di kembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik. Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya.

Kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan atau arahan dari orang lain. Ini melibatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau masalah tanpa bergantung pada bantuan eksternal secara berlebihan, serta memiliki inisiatif untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

Kemandirian tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mental dan emosional. Seseorang yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengelola waktu, menyelesaikan tugas, membuat keputusan yang baik, serta mengatasi hambatan atau tantangan dengan kemampuan sendiri. Hal ini membutuhkan

keterampilan seperti otonomi, pemecahan masalah, kepercayaan diri, dan kemauan untuk belajar dan berkembang secara terus-menerus.

Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasan mengapa hal ini diperlukan karena ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orangtua. Misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, orangtua tidak mungkin selalu menemani mereka tiap detiknya. Mereka harus belajar mandiri dalam mencari teman, bermain, dan belajar.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi tolak ukur (acuan) peneliti dalam melakukan penelitian, serta untuk memperkaya pengetahuan tentang membentuk karakter kemandirian santri tingkat Ibtidaiyah di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama seperti yang peneliti lakukan. Namun peneliti mengangkat beberapa judul yang memperkaya referensi peneliti dan sebagai acuan penelitian. Berikut beberapa judul yang peneliti angkat:

1. Tesis karya Puspa Dewi, di Universitas Islam Sultan Agung, dengan judul penelitian "*Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Di Sdn Banyumanik 03*". Peneliti tahun 2022 ini bertujuan untuk menjelaskan *peran* guru dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Banyumanik 03. Bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas V, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan karakter

siswa kelas V di SDN Banyumanik 03. Peran guru yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai pendidik, demonstrator, pengelola kelas, motivator dan evaluator. Dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Banyumanik 03 dilakukan dengan beberapa peran guru yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator, (2) Faktor pendukung peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Banyumanik 03 yaitu lingkungan keluarga dan sarana dan prasarana, sedangkan faktor penghambat peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Banyumanik 03 antara lain lingkungan keluarga dan guru.<sup>10</sup>

2. Tesis karya Nia Anggraini, di UIN Raden Intan Lampung, dengan judul penelitian "*Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Sd Negeri 2 Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)*". Peneliti pada tahun 2022 ini bertujuan mengetahui peran Pendidik dalam membentuk karakter peserta didik dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik (Studi kasus SD Negeri 2 Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat). peneliti mendapatkan jawaban peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu: motivator, komunikator, fasilitator, pengelola kelas, pendidik, pengajar, pelatih, cinta peserta didik, administrator, sponsor, kolektor,

---

<sup>10</sup> Puspa Dewi, *Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Di Sdn Banyumanik 03*, Universitas Islam Sultan Agung, (2022).

informer, inisiator, demonstrator, mediator, supervisor, dan evaluator. Adapun kendala yang peneliti temui yaitu ada dua faktor penunjang dan penghambat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidik akan menggambarkan pola tingkahlaku yang akan diharapkan dalam intraksi siswa dengan pendidik, karakter yang kaitanya dengan Pendidikan memang hampir sama pengertiannya dengan akhlak bedanya karakter yang ada dalam Pendidikan ini yaitu; jujur, kasih sayang disiplin, moral dan tanggung jawab, dengan demikian sekolah sebagai Lembaga Pendidikan mempunyai tugas tidak hanya mencerdaskan namun juga membentuk karakter peserta didik.<sup>11</sup>

3. Artikel ilmiah karya Iqbal Karim dan Ahmad Masrukin di Universitas Islam Tribakti Kediri, dengan judul "*Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo*". Peneliti pada tahun 2020 ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa peran wali asuh sangat penting untuk membantu keberhasilan program pesantren khususnya dalam hal pembentukan kedisiplinan santri. Adapun dalam program yang beliau dirikan antara lain: setoran hafalan, jamaah salat dhuha, piket kebersihan. Program yang disusun oleh pengasuh untuk membentuk kedisiplinan siswa dapat dikatakan telah sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi

---

<sup>11</sup> Nia Anggraini, *Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Sd Negeri 2 Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, UIN Raden Intan Lampung (2022)*.

kedisiplinan seseorang, yang jika bersentuhan dengan faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kedisiplinan siswa.<sup>12</sup>

4. Skripsi karya Durotul Khamidah di IAIN Ponorogo dengan judul penelitian "*Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*". Peneliti tahun 2021 ini bertujuan untuk (1) Mengetahui strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren darussalam Bangunsari Ponorogo.<sup>13</sup>
5. Artikel karya Mia Kurniawati, Miftahus Surur dan Ahmad Hafas Rasyidi di STKIP PGRI Situbondo dengan judul penelitian "*Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat*". Peneliti tahun 2019 ini bertujuan untuk menjelaskan dan membuktikan bahwa peran kyai sangat mendesak bagi kehidupan komunitas pesantren yang ada di dalamnya, karena kyai merupakan pemimpin pesantren. Dalam mewujudkan tujuan bersama dalam mendidik dan membentuk karakter santri sesuai kebutuhan di tengah masyarakat, tentu terdapat beberapa kendala.

---

<sup>12</sup> Iqbal Karim dan Ahmad Masrukin, *Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo*. Universitas Islam Tribakti Kediri (2020).

<sup>13</sup> Durotul Khamidah, *Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. IAIN Ponorogo (2021).

Namun hal tersebut masih dalam batas wajar dan ditangani secara bersama-sama oleh kyai bersama pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Dawuhan.<sup>14</sup>

Perbedaan dan persamaan judul penelitian terdahulu yang memperkaya referensi peneliti dan sebagai acuan penelitian.

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	<i>"Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Di Sdn Banyumanik 03"</i> .	Pada penelitian ini menjelaskan Peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Banyumanik 03 dilakukan dengan beberapa peran guru yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator, dan Faktor pendukung peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Banyumanik 03 yaitu lingkungan keluarga dan sarana dan prasarana, sedangkan faktor penghambat peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Banyumanik 03 antara lain lingkungan keluarga dan guru.	Persamaan dari ketiga judul penelitian terdahulu yaitu menjelaskan bagaimana pembentukan karakter anak, mewujudkan tujuan bersama dalam mendidik dan membentuk karakter, Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab.
2.	<i>"Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Sd Negeri 2 Karang Agung Kecamatan Way"</i>	penelitian ini juga menjelaskan untuk mengetahui peran Pendidik dalam membentuk karakter peserta didik dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik (Studi kasus SD Negeri 2 Karang Agung	

<sup>14</sup> karya Mia Kurniawati, Miftahus Surur dan Ahmad Hafas Rasyidi. *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat*, STKIP PGRI Situbondo, (2019).

	<i>Tenong Kabupaten Lampung Barat)</i> ".	Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat).
3.	"Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo".	Dalam penelitian ini menjelaskan tentang program yang disusun oleh pengasuh untuk membentuk kedisiplinan siswa dapat dikatakan telah sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang, yang jika bersentuhan dengan faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kedisiplinan siswa.
4.	<i>"Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo"</i> .	Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk Mengetahui strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. Dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
4.	"Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentukj Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat".	menjelaskan dan membuktikan bahwa peran kyai sangat mendesak bagi kehidupan komunitas pesantren yang ada di dalamnya, karena kyai merupakan pemimpin pesantren. Dalam mewujudkan tujuan bersama dalam mendidik dan membentuk karakter santri sesuai kebutuhan di tengah masyarakat, tentu terdapat beberapa kendala.

Dari tabel diatas yang menjelaskan perbedaan dan persamaan ketiga judul tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang berbeda dari ketiga judul tersebut karena pada penelitian ini, dan peneliti akan lebih meneliti bagaimana peran seorang wali asuh dalam membentuk karakter kemandirian santri tingkat Ibtidaiyah di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut :

Bab I :Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus masalah (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan pustaka dan kerangka teori, berisi tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya dan kerangka teori menjelaskan mengenai wali asuh, santri tingkat Ibtidaiyah, karakter dan kemandirian.

Bab III: Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Menjelaskan tentang paparan hasil penelitian meliputi; setting penelitian,paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V: Menjelaskan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan rekomendasi atau saran yang relevan yang diberikan penulis.

